



PENGARUH PELATIHAN *MORAL KNOWING* TERHADAP PENINGKATAN *MORAL ACTION* DALAM MENDIDIK ANAK (Studi pada Orang Tua Siswa di SDN 273 Gempol Sari)

Annisa Karimah*, Yuli Aslamawati, Susandari

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Moral merupakan dasar dari pembentukan karakter setiap anak. Dengan moral, anak memahami perilaku-perilaku benar yang harus dia lakukan sesuai dengan tuntutan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang ada, sebagian besar siswa sekolah dasar saat ini kurang memiliki karakter positif dalam bertindak, sehingga tidak adanya tutuntunan dalam berperilaku. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya Pendidikan dari orang tua di rumah. Untuk mengurangi dampak tersebut, peneliti pelatihan *moral knowing* yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan *quasi experiment* dengan rancangan *one group before after design*, menggunakan alat ukur yang telah dibuat sedemikian rupa, yang merupakan turunan dari *moral action* yang dikembangkan oleh Lickona (2012). Menggunakan populasi sesuai dengan kriteria dalam proses pelatihan, telah diuji signifikansi wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan *skor pre* dan *post test* setelah diberikan intervensi *moral knowing* dalam meningkatkan *moral action* orang tua dalam mendidik anak.

Kata kunci : *Moral Knowing; Moral Action; Nilai Moral.*

ABSTRACT

Moral are basic thing for character development for every children. With moral, children can understand good behavior that need to do base on environment needed. Base on existence is no guidance on good behaving. This problem can cause by several thing, for example lesson from parents at home. To lower the problem, researcher of moral research of training who can help prevent the problem. The method that used, quasi experiment with program one group before after design, used measuring instrument that has been made which is derivative of moral action that was developed by Lickona, 2012. By using population according to different score pre and post after moral knowing intervention is given in order to increasing parents moral action on educating children.

Keywords : Moral Knowing; Moral Action; Moral Values.

© 2022. SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

A. Pendahuluan

Masa usia sekolah dasar berada pada masa anak-anak akhir yang berlangsung dari usia tujuh hingga dua belas tahun. Pada usia ini anak memulai babak baru dalam hidupnya, karena saat itu adalah pertama kalinya anak menerima pendidikan secara formal di sekolah dan pendidikan nonformal di rumah bersama orang tua. Pada saat anak mulai bersekolah, diharapkan anak sudah dapat memfokuskan perhatiannya, mengontrol diri, serta mampu mengarahkan diri pada tujuan sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas dan mampu menerima informasi atau materi yang disampaikan dengan baik oleh guru (Berk, 2013).

Oleh karenanya, setiap sekolah memiliki tujuan yang berbeda untuk membangun karakteristik siswanya. Tujuan tersebut mendorong siswa untuk berpotensi dalam berbagai bidang baik dari segi akademis, nonakademis, dan agamis. Pada dasarnya tujuan tersebut mendasar pada pendidikan

karakter bagi siswa. Oleh karenanya beberapa dasar dan kurikulum ditetapkan untuk mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan dan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di SDN 273 Gempolsari, ditemukan sikap siswa yang selalu melawan guru, bernada tinggi ketika berbicara dengan guru, dan bertindak tidak sopan serta kasar terhadap teman. Beberapa siswa tidak mengerjakan PR secara mandiri, ketika guru mengetahuinya, maka siswa tetap berkata bahwa PR tersebut merupakan hasil kerja sendiri, sekalipun guru menunjukkan bukti dari hasil tulisan yang berbeda antara tulisan siswa dengan tulisan orang tua. Ketika anak bertengkar, maka orang tua akan membela anaknya sendiri sekalipun anaknya yang bersalah, oleh karenanya banyak siswa yang lebih berani untuk bertengkar di depan kelas maupun di hadapan guru. Begitu pula jika terlambat, beberapa anak enggan untuk meminta izin masuk kedalam kelas, dan meminta orang tua agar meminta izin untuk memasuki kelas pada guru yang sedang mengajar di kelas. Hal yang paling menonjol adalah siswa menunggu bel pulang agar pekerjaan sekolah bisa dijadikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan perilaku siswa di atas, beberapa upaya telah dilakukan oleh sekolah, di antaranya dengan melakukan pelatihan untuk Guru mengenai strategi mendidik siswa agar memiliki karakter positif. Hasil yang didapat dari pelatihan tersebut adalah 80% pemahaman guru meningkat mengenai strategi-strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa. Setelah dilakukan pelatihan, peneliti melakukan observasi terkait karakter siswa, dari 120 siswa yang memiliki karakter yang negatif, 82 siswa di antaranya menghasilkan perubahan karakter yang cukup signifikan. Ciri-ciri karakter di atas tidak nampak pada 82 siswa, namun 38 siswa lainnya masih menunjukkan karakter-karakter negatif.

Tiga puluh delapan siswa ini menjadi perhatian peneliti, Sehingga peneliti mencoba menelusuri sumber dari permasalahan yang terjadi pada 38 anak tersebut. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti, menurut Lickona (dalam *Education for Karakter*, 2012) mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. orang tua merupakan guru pertama mereka dalam Pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Oleh karenanya, peneliti mencoba menelusuri pola pendidikan dan perilaku yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak (siswa SDN 273 Gempol Sari).

Hasil observasi didapat pada saat itu, perilaku orang tua yang melanggar aturan sekolah, sehingga anak lebih mematuhi apa yang dikatakan oleh orang tua, dikarenakan menguntungkan juga bagi anak. Kondisinya adalah anak tidak diizinkan membawa *handphone* ke sekolah, namun beberapa anak tetap membawa *handphone* hingga menimbulkan keributan di kelas karena enggan bergantian untuk menonton salah satu konten di *youtube* pada jam istirahat. Ketika tertangkap tangan oleh guru bahwa anak tersebut membawa *handphone*, maka anak tersebut menjawab karena diperintahkan oleh orang tua asalkan tidak ketahuan oleh guru. Setelah dikonfirmasi kepada pihak orang tua, orang tua pun membenarkan hal tersebut, namun bukan permintaan maaf yang diterima oleh pihak sekolah, melainkan amarah orang tua dengan alasan banyak kejadian yang mengerikan ketika mereka tidak dibekali *handphone*, ketika anak membawa *handphone*, orang tua mengaku bisa berkomunikasi lebih lancar dengan anaknya.

Tidak hanya itu, orang tua sering menyuruh anaknya untuk tidak mengikuti upacara dikarenakan anaknya baru selesai sakit (sakit ringan, seperti batuk, demam namun telah pulih), namun yang terlihat kondisi badan anak fit (tidak terlihat pucat, dan mampu berlari menuju sekolah

dan kelas), sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh anak, seperti ketika anak malas untuk ikut upacara maka anak akan beralasan sakit (merasa sedikit pusing) namun terlihat kondisi badan fit.

Peneliti pun telah melakukan wawancara singkat kepada orang tua siswa mengenai pendidikan karakter serta pemahaman moral yang dimiliki oleh orang tua. Beberapa menyebutkan bahwa mereka mengetahui perilaku-perilaku yang buruk seperti; berbohong, tidak disiplin, berbicara kasar, tidak hormat terhadap guru, tidak memiliki tanggung jawab, dst. Namun, ketika peneliti menanyakan kembali apa yang mendasari anak berperilaku buruk, maka jawaban orang tua hanya menggelengkan kepala, bahkan beberapa di antaranya mewajarkan hal tersebut karena ada faktor untuk membela diri.

Pengembangan karakter anak tidak hanya oleh guru, namun didukung juga oleh peran orang tua. Guru bertindak sebagai orang tua di sekolah, berinteraksi dengan siswa kurang lebih 7 jam sehari. Sedangkan orang tua berinteraksi dengan anak lebih dari 10 jam sehari, sehingga peran orang tua menjadi penting dalam mendidik dan mengembangkan moral anak. Pada kasus ini, Ibu yang banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah. Karena sebagian besar memiliki ayah yang bekerja di luar kota (sehingga bertemu 2 minggu sekali dan di akhir pekan), dan ayah yang bekerja hingga larut malam.

Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (*Educational for Character*, 2012) mengungkapkan bahwa seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, dalam *Educational of Character*, 2012). Dengan demikian, agar karakter anak berkembang positif, perlu adanya pemahaman moral yang baik. Namun sejauh ini banyak orang tua yang tidak memahami hal tersebut.

Moral knowing dimaknai sebagai pengetahuan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar dari pembentukan karakter. Dan merupakan pondasi dari ketiga komponen dalam pembentukan karakter yang baik. Lickona (dalam bukunya, *Education for Karakter*, 2012) mengungkapkan bahwa, untuk untuk menghasilkan karakter yang baik pada anak, perlu adanya mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan,

Moral Action merupakan hasil atau perilaku dari *moral knowing* yang dilakukan melalui pemahaman, keinginan, kebiasaan, yang pada akhirnya menghasilkan tindakan atau perilaku moral. Di samping itu, berdasarkan penelitian Kosim (2011), didapatkan bahwa Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. Oleh karenanya *moral knowing* menjadi acuan dalam pelatihan pemahaman nilai moral pada orang tua siswa di SDN 273 Gempol Sari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang penting untuk mengembangkan suatu rancangan pelatihan *moral knowing* yang akan membantu orang tua siswa untuk memahami nilai moral yang menjadi sumber dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak kearah yang lebih positif. Dengan adanya kebutuhan ini, dapat dijadikan dasar dalam penyusunan dan pengembangan pelatihan *moral knowing* bagi orang tua siswa di SDN 273 Gempol Sari untuk melihat pengaruh pelaksanaan pelatihan terhadap peningkatan perilaku moral pada orang tua dalam mendidik anak.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik—kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kebiasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar—meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar (Lickona dalam *Educational of Character*, 2012).

Lickona (*Educational of Character*, 2012) mengeditifikasi kualitas moral tertentu—ciri-ciri karakter—yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan Pendidikan moral, diantaranya : (1) *Moral Awareness*, (2) *Knowing Moral Values*, (3) *Perspektiftaking*, (4) *moral reasoning*, (5) *Decision Making*, (6) *Self-Knowledge*.

Menurut Lickona (*Educational of Character*, 2012) mengatakan bahwa *moral action* merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Untuk mengetahui benar-benar apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan *moral action* – atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya – kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya, yaitu: *competence*, *desire*, dan *habit*.

Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik (Lickona dalam *Educational of Character*, 2012). Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Agochiya (dalam *Every Trainer's Handbook*, 2002) menjelaskan bahwa pelatihan sebagai suatu proses yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan individu dan dengan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi perubahan perilaku sesuai dengan situasi kerja atau hidupnya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan *quasi experiment* dengan rancangan *one group before after design*, menggunakan alat ukur sesuai dengan teori Lickona yang telah dialihbahasakan yaitu dari buku *Educating for Character* (Lickona, 2012). Jumlah pertanyaan sebanyak 15 item yang terbagi dari item 13 *favourable* dan 2 *unfavourable*. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan populasi, sebanyak 38 orang tua siswa yang telah terdata memiliki anak yang berkarakter kurang baik di lingkungan, telah diuji signifikansi wilcoxon. Penelitian ini mengambil sample dewasa (38 orang) yang berstatus pekerja swasta dan Ibu Rumah Tangga.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasan Berikut penjelasan mengenai hasil uji signifikasi dengan menggunakan statistik non-parametrik dari *wilcoxon signed ranks* pada uji satu pihak (*one tailed*) pada pelatihan *moral knowing*:

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon*

	<i>Moral action (Posttest) – Moral action (Pretest)</i>
Z	-5.379 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Z sebesar -5,379 dengan nilai probabilitas p (*p-value*) untuk uji dua sisi (*asympt. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,000. Mengingat nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *moral action* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* pada subjek penelitian. Dengan perkataan lain, pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* memberikan pengaruh terhadap *moral action* berupa peningkatan skor *moral action*.

Oleh karena itu, peneliti kemudian melakukan perbandingan presentase perubahan *moral action* setelah dan sebelum pelatihan. Berikut presentasi perbandingan perubahan yang didapatkan setelah pelatihan *moral knowing*.

Tabel 2. *Pretest dan Posttest Moral Action*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Rendah	35	92,11%	0	0%
Sedang	3	7,89%	2	5,26%
Tinggi	0	0%	36	94,74%
Jumlah	38	100	38	100

Dapat dijelaskan bahwa dari 38 orang tua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 92, 11% orang tua siswa cenderung memiliki *moral action* yang rendah sebelum mengikuti pelatihan *moral knowing (pretest)*. Sedangkan setelah mengikuti pelatihan *moral knowing (posttest)*, mayoritas 94,74% orang tua siswa remaja cenderung memiliki *moral action* yang tinggi.

Competence Sebelum dan Sesudah Pelatihan *Moral Knowing*

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap Data *Competence*

	<i>Competence (Posttest) – Competence (Pretest)</i>
Z	-5.385 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Z sebesar -5,385 dengan nilai probabilitas p (*p-value*) untuk uji dua sisi (*asympt. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,000. Mengingat nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$,

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *competence* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* pada subjek penelitian. Dengan perkataan lain, pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* memberikan pengaruh terhadap *competence* berupa peningkatan skor *competence*.

Tabel 4. *Pretest dan Posttest Competence*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Rendah	35	92,11%	0	0%
Sedang	3	7,89%	4	10,53%
Tinggi	0	0%	34	89,47%
Jumlah	38	100%	38	100%

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa dari 38 orang tua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 92,11% orang tua siswa cenderung memiliki *competence* yang rendah sebelum mengikuti pelatihan *moral knowing* (*pretest*). Sedangkan setelah mengikuti pelatihan *moral knowing* (*posttest*), mayoritas 89,47% orang tua siswa remaja cenderung memiliki *competence* yang tinggi.

Desire Sebelum dan Sesudah Pelatihan Moral Knowing

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap Data *Desire*

	<i>Desire (Posttest) – Desire (Pretest)</i>
Z	-5.385 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Z sebesar -5,385 dengan nilai probabilitas p (*p-value*) untuk uji dua sisi (*asympt. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,000. Mengingat nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *desire* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* pada subjek penelitian. Dengan perkataan lain, pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* memberikan pengaruh terhadap *desire* berupa peningkatan skor *desire*.

Tabel 6. *Pretest dan Posttest Desire*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Rendah	36	94,74%	0	0%
Sedang	2	5,26%	2	5,26%
Tinggi	0	0%	36	94,74%
Jumlah	38	100%	38	100%

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa dari 38 orang tua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 94, 74% orang tua siswa cenderung memiliki *desire* yang rendah sebelum mengikuti pelatihan *moral knowing* (*pretest*). Sedangkan setelah mengikuti pelatihan *moral knowing* (*posttest*), mayoritas 94, 74% orang tua siswa remaja cenderung memiliki *desire* yang tinggi.

Habit Sebelum dan Sesudah Pelatihan *Moral Knowing*

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap Data *Habit*

	<i>Habit (Posttest) – Habit (Pretest)</i>
Z	-5.389 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai Z sebesar -5,389 dengan nilai probabilitas p (*p-value*) untuk uji dua sisi (*asympt. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,000. Mengingat nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *habit* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* pada subjek penelitian. Dengan perkataan lain, pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* memberikan pengaruh terhadap *habit* berupa peningkatan skor *habit*.

Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Kategori *Pretest* dan *Posttest Habit*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Rendah	34	89,47%	0	0%
Sedang	4	10,53%	2	5,26%
Tinggi	0	0%	36	94,74%
Jumlah	38	100%	38	100%

Berdasarkan Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa dari 38 orang tua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas 89,47% orang tua siswa cenderung memiliki *habit* yang rendah sebelum mengikuti pelatihan *moral knowing* (*pretest*). Sedangkan setelah mengikuti pelatihan *moral knowing* (*posttest*), mayoritas 94,74% orang tua siswa remaja cenderung memiliki *habit* yang sedang.

Pembahasan penelitian akan difokuskan untuk menjawab apakah pelatihan *moral knowing* dapat meningkatkan pemahaman nilai moral orang tua untuk mendidik anak. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menjabarkan pembahasannya dengan melihat kaitan antara hasil statistik *pretest* dan *posttest* pengetahuan subjek mengenai pemahaman moral. Hasil reaksi dan *learning* peserta digunakan sebagai penunjang penyebab perubahan pemahaman moral peserta.

Hasil uji statistik terhadap peningkatan moral *action* pada orang tua melalui uji *Wilcoxon Signed Rank* adalah nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, yaitu $-5,379 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *moral action* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* pada subjek penelitian. Dengan perkataan lain, pemberian intervensi berupa pelatihan *moral knowing* memberikan pengaruh terhadap *moral action* berupa peningkatan skor *moral action*.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa temuan dari penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman nilai moral setelah mengikuti pelatihan *moral knowing* yang diberikan. Pelatihan *moral knowing* secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai moral pada orang tua dalam mendidik anak, yang terkandung dalam dimensi *competence, desire, habit*; (2) Penyatuan dimensi keenam aspek tersebut dapat meningkatkan pemahaman nilai moral pada orang tua untuk mendidik anak.

Adapun saran teoritis penelitian ini adalah: (1) Memperkaya pengaplikasian teori *moral knowing* oleh Lickona. Peneliti menemukan bahwa fenomena yang berlandaskan teori ini dapat digunakan untuk melatih *moral action* pada orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan saran praktis dari penelitian ini adalah: (1) Modul pelatihan dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak pada tingkat sekolah dasar; (2) Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelatihan yang dilakukan secara global di akhir sesi pelatihan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pelatihan dengan waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Agochiya, D. (2002). *Every Trainer's Handbook*. New Delhi: Sage Publications
- Anonim. (2017). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Astriayulita, A. (2017). Implementation with 2013 Curicullum for Early Chilhood Education (Study Descriptive in PAUD Taman Belia Candi Semarang 2016-2017). *Semarang: Early Chilhood Education Paper*, 6(1).
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, M. W., et al. (2000). Early Character Development and Education. *Marquette University Early Education and Development*, 11(1).
- Berkowitz, M. W., et al. (1998). *Fostering Goodness: Teaching Parents to Facilitate Children's Moral Development*. Marquette University.
- Dwiyanti, R. (2013). *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Teori Kohlberg)*. Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekoah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Khusus III*, 16.
- Lickona, T. (2016). *Raising Your Child*. New York: Times Company.
- Manullang, B. (2013). Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Nurul, A. H. (2018). *Pengaruh Pelatihan Psychological Empowerment dalam Meningkatkan Kematangan Karir pada Siswa SMA Negeri Tanjungsari*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Omrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Sisiwa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Puspa, A. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 7-8.

- Setiawan, Deni. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencerdaskan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Shaugnessy, Z., & Zechmeister. (2003). *Research Methods in Psychology (6th Eds)*. New York: The McGraw Hill International Edition.
- Siegel, S. (1989). *Nonparametric Statistic*. New York: McGraw Hill International Editions.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Walters, G. A., & Marks, S. E. (1981). *Experiential Learning and Change: Theory, Design, and Practice*. Canada: John Wiley & Sons.
- Wiarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Yulandari, Y., et al. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP*, 2(2).